

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka yang dikenal dengan Prototipe Kurikulum merupakan evolusi dari Kurikulum 2013 yang ditetapkan pemerintah untuk pendidikan dasar dan menengah mulai tahun 2022/2023. Kurikulum diterapkan secara bertahap melalui berbagai program sekolah dengan lembaga pendidikan diseluruh indonesia untuk mengadakan seminar secara mendetail, Kurikulum baru ini akan menggantikan kurikulum darurat dan kurikulum 2013 (H. E Mulyasa, 2023). Kurikulum ini berfokus pada konten penting dan pengembangan keterampilan untuk membantu peserta didik belajar lebih dalam, bermakna, dan nyaman tanpa terburu-buru serta menyenangkan. Kegiatan proyek menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif, memberikan lebih banyak kesempatan untuk terlibat aktif, serta mendukung pengembangan karakter. Kemudian Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Salah satu fokus penting dalam Kurikulum Merdeka adalah bagaimana anak mengalami masa transisi dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Masa peralihan ini sangat penting karena anak menghadapi perubahan besar, baik dari segi lingkungan maupun sistem pembelajaran. Sayangnya, di lapangan masih sering

ditemukan kesalahpahaman bahwa kesiapan masuk SD harus diukur dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Akibatnya, banyak peserta didik merasa tertekan sejak awal memasuki pendidikan dasar. Transisi PAUD-SD merupakan kegiatan dimana peserta didik PAUD atau TK memperoleh pengalaman menjadi peserta didik sekolah dasar melalui proses pembelajaran dan adaptasi diri terhadap situasi dan lingkungan baru (Reza & Asbari, 2024). Hal ini dilakukan untuk memastikan aspek psikologis anak juga berkembang dengan baik dan mendapat perlindungan dan hak, serta memudahkan peralihan dari PAUD ke SD (Ummah et al., 2024).

Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain (Kemendikbud, 2022). Kemudian dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), tercantum bahwa persyaratan usia merupakan satu-satunya syarat calon peserta didik kelas 1 SD, yaitu berusia tujuh tahun atau paling rendah enam tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan (Enik Susiana & Rosyida Nurul Anwar, 2024)

Rustiyana (2023) menjelaskan bahwa ada tantangan besar dalam menerapkan kebijakan transisi PAUD-SD diantaranya: (1) Masih kurang representatifnya PPDB dan praktik pembelajaran dalam membangun kematangan sosial emosional, berhitung, dan landasan lainnya secara

bertahap dan berkelanjutan mulai dari PAUD hingga sekolah dasar awal. (2) Di antara banyak PAUD, penerapan kebijakan nasional yang dirancang untuk tidak mewajibkan anak membaca, atau memenuhi harapan orang tua yang ingin anaknya membaca sebelum masuk sekolah dasar. (3) Karena keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang program transisi, orang tua meminta pihak PAUD untuk membantu anaknya belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). (4) Sulit bagi pendidik sekolah dasar untuk meninggalkan Calistung sebagai ujian, meskipun dianggap tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Herliany Rosma Kasih et al., 2023).

Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merilis kebijakan Episode 24 Merdeka Belajar: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses transisi tidak hanya lancar, tetapi juga ramah anak dan mendukung seluruh aspek perkembangan mereka. Tujuan dari kebijakan ini juga peserta didik yang tidak di PAUD atau TK tetap mendapat haknya di sekolah dasar. Kemudian sudah menerbitkan Surat Edaran 0759/CHK.04.01/2023 untuk mengatur penguatan PAUD ke SD kelas awal dari Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Surat tersebut bertujuan pemenuhan enam fondasi oleh peserta didik. Kebijakan tersebut dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru. Pembelajaran pada satuan PAUD dan SD kelas awal dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik sejak di PAUD sampai dengan kelas 2 (dua) SD (Kemendikbudristek, 2024).

Terdapat tiga tujuan dari kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan adalah: (1) Menghilangkan tes membaca, menulis, menghitung (calistung) dari proses penerimaan peserta didik baru di sekolah dasar. (2) Memperkenalkan masa pengenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama. (3) Memberikan pelatihan untuk memperkuat enam fondasi yang bertolak belakang dengan apa yang selama ini diterapkan di sekolah dasar (Ulan Bidi, 2023).

Maka dari itu guru harus ikut berkontribusi pada kebijakan tersebut. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik, baik di tingkat pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah (Ilyas, 2022).

Hal tersebut guru membutuhkan strategi khusus pada kegiatan sekolah atau pembelajaran. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai pengelolaan potensi dan sumber daya secara teratur agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Istilah lain yang memiliki kedekatan makna adalah taktik atau siasat, yang mengacu pada pemanfaatan situasi dan kondisi sebaik mungkin untuk mencapai tujuan. Pada konteks pembelajaran, strategi dipahami sebagai suatu konsep filosofis. Awalnya, istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer untuk menyebut cara atau upaya dalam menggunakan seluruh kekuatan secara optimal guna memenangkan peperangan. Pada konteks ini, strategi diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meraih keberhasilan atau mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal (Eko et al., 2021).

Adapun hasil wawancara awal kepada guru wali kelas 1 pada tanggal 11 oktober 2024, yaitu di SDN Giripurno 03 sudah melaksanakan Kebijakan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan. Semua pihak sekolah terlibat baik kepala sekolah dan semua guru ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan dilakukan pada awal tahun ajaran baru, yaitu pada masa MPLS yang dilakukan di kelas 1. Namun kebijakan tersebut terkait pemenuhan enam fondasi masih diterapkan sampai saat ini. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang relevan atau terdahulu oleh (Nuri & Sari, 2024) dengan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengkaji lebih mendalam melalui perkembangan pembelajaran fase A atau kelas 1 pada transisi PAUD-SD yang menyenangkan dan hasil yang didapat setelah pembelajaran diberikan, karena penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran selama proses transisi peserta didik PAUD-SD terutama setelah peserta didik menjalani satu semester pembelajaran. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat penerapan 6 fondasi pada kelas 1 baik di akademik maupun non akademik. Perlu diterapkan strategi oleh guru untuk tetap efektif, relevan dan sesuai atau tidak dengan aspek dari kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka di SDN Giripurno 03 memiliki strategi tersendiri dalam mempertahankan pendekatan yang menyenangkan setelah masa transisi. Pada tahap tersebut, peserta didik sudah lebih terbiasa dengan lingkungan sekolah tetapi mungkin mulai mengalami pergeseran metode baik kearah akademik maupun non akademik. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui

keberhasilan dari penerapan kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan serta strategi yang dilakukan oleh guru dan sebagai motivasi bilamana sekolah lain yang masih belum menerapkan kebijakan ini.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana strategi guru terhadap penerapan kebijakan “Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan” di kelas 1, (2) bagaimana hambatan dan solusi terhadap penerapan kebijakan tersebut pada kelas 1 di SDN Giripurno 03.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan, yaitu “Bagaimana strategi guru terhadap penerapan kebijakan “Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan” pada kelas 1 di SDN Giripurno 03?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru terhadap penerapan kebijakan “Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan” pada kelas 1 di SDN Giripurno 03.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kajian tentang strategi guru dalam mendukung kebijakan “Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan” pada kelas 1. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kebijakan Pendidikan dasar yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru agar dapat melaksanakan kebijakan “Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan” dengan strategi yang efektif dan bahagia bagi peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah pada kebijakan baru tentang “Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan” agar mampu menerapkan secara optimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan kebijakan “Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan” pada kelas 1.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Giripurno 03. Objek penelitian yaitu guru wali kelas 1. Penelitian ini fokus pada strategi guru pada kebijakan terkait menghilangkan tes calistung, kegiatan MPLS serta penerapan enam fondasi dari kebijakan transisi PAUD ke SD Yang Menyenangkan sudah diterapkan di SDN Giripurno 03 pada kelas 1.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini perlu dirumuskan definisi istilah dari tiap aspek yang diteliti agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek yang diteliti, antara lain:

1. Strategi guru merupakan suatu metode yang akan dilakukan guru untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memberikan arahan pada peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran banyak variasinya, seperti strategi pembelajaran pendekatan kelompok dan strategi pembelajaran pendekatan individual. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik mengalami kemajuan dalam pembelajarannya agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Daud et al., 2020).
2. Kebijakan Transisi PAUD-SD Yang Menyenangkan merupakan suatu kebijakan dari Menteri Pendidikan Kemendikbudristek melalui program Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar Episode 24 dengan menghilangkan tes Calistung pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dua minggu pertama ditahun ajaran baru, kemudian menerapkan enam fondasi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Terdapat enam fondasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran antara lain: (1) Mengenal nilai agama dan budi pekerti. (2) Keterampilan sosial dan Bahasa untuk berinteraksi. (3) Kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar. (4) Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar. (5) Pengembangan keterampilan

motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri. (6) Pemaknaan belajar adalah suatu hal yang menyenangkan dan positif (Kemendikbud, 2022a).

